

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting pada seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan oleh banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau oleh produk nasional yang berasal dari pertanian.

Sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital. Peranan sektor pertanian, di samping tercatat sebagai sumber devisa yang cukup besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya ini terbukti dari distribusi pekerja berdasarkan lapangan pekerjaan. Struktur perekonomian suatu negara antara lain tercermin dari struktur ketenagakerjaan. Struktur ketenagakerjaan dapat di lihat dari lapangan pekerjaan berdasarkan industri utama dan status. Berdasarkan industrinya, lapangan pekerjaan masih di dominasi sektor pertanian perdagangan dan jasa. Selama periode tahun 2002 - 2012, proporsi sektor pertanian cenderung menurun dari 44,3 persen tahun 2002 menjadi 35,2 persen tahun 2012, sektor perdagangan mengalami sedikit peningkatan dari 19,4% menjadi 20,9 dan sektor manufaktur meningkat dari 12,89 persen menjadi 13,31 persen, Sedangkan sektor jasa meningkat dari 17,5 persen

menjadi 22,4 persen dan sektor manufaktur mengalami sedikit peningkatan dari 13,2 persen menjadi 13,9 persen tahun 2012.

Tabel 1. Struktur Lapangan Pekerjaan Berdasarkan Industri dan Status

Lap. Pekerjaan	2002	2005	2008	2011	2012
Menurut Industri	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Pertanian	44,3	44,0	40,3	35,9	35,2
Industri Manufaktur	13,2	12,7	12,2	13,3	13,9
Perdagangan	19,4	19,1	20,7	21,3	20,9
Jasa	17,5	18,2	20,2	22,2	22,4
Lainnya	5,5	6,0	6,5	7,3	7,6
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: BPS, 2013.

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peluang pasar dan nilai tambah yang besar. Pengembangan agroindustri dapat menjadi pintu masuk proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Peran pembangunan kawasan sebagai unit analisis dewasa ini semakin penting sebagai pelaku ekonomi.

Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan kawasan ekonomi, karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*added value*) yang besar. Disamping itu

pengembangan agroindustri dapat menjadi “pintu masuk” (*entry point*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Kegiatan pertanian menghasilkan produk-produk yang sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, pakaian dan perumahan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan apabila mengandalkan dari negara lain atau impor tentu akan sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah yang rumit dan biaya mahal dikemudian hari (Habibie, Nono dan Wardani,1995).

Salah satu agroindustri sebagai subsistem pertanian adalah agroindustri kelapa sawit. Seiring dengan pembangunan pengembangan agroindustri kelapa sawit selama ini, pembangunan perkebunan kelapa sawit terus meningkat, baik dalam besaran maupun jangkauan penyebarannya. Keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit, selain memberikan manfaat langsung berupa peningkatan produksi, ekspor dan penyediaan bahan baku industri, juga berperan dalam masalah-masalah besar pembangunan nasional, utamanya kemiskinan, pengangguran dan pembangunan daerah. Kelapa sawit termasuk komoditi andalan yang memiliki peran strategis bagi pembangunan nasional ke depan. Apalagi secara makro, prospek industri kelapa sawit di Indonesia tidak diragukan lagi.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai

sumber perolehan devisa Negara. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (CPO) dunia selain Malaysia dan Nigeria.

Adapun dari dampak berkembangnya perkebunan kelapa sawit umumnya banyak menyerap tenaga kerja karena perkebunan kelapa sawit mempunyai area yang sangat luas, hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk bekerja disuatu perkebunan kelapa sawit. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi. Salah satu cara mengukur efisiensi tenaga kerja dengan menghitung produktivitas kerja. Produktivitas kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi dalam satuan waktu tertentu.

Kebutuhan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit adalah salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan dan jenis pekerjaan. Pada umumnya tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit adalah tenaga kerja laki-laki namun tidak terkecuali dengan tenaga kerja wanita yang bekerja pada perkebunan kelapa sawit tersebut. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam perekonomian bukanlah hal baru. Peran serta perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang menguasai alam atau bercocok tanam. Sejak itu pula berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan wanita dalam keluarga dan sistem kekerabatan yang luas.

Table 2. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta)

Provinsi	Tahun					
	2011		2012		2013	
	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita
Riau	1.701.175	859.227	1.726.157	780.619	1.771.210	854.638
Sumatera Utara	3.606.884	2.707.355	3.790.524	2.341.140	3.766,509	2.545.253
Jambi	983.051	512.116	975.880	495.040	981.167	471.665
Kalimantan Barat	1.330.373	902.822	1.329.747	852.777	1.311.108	829.058
Kalimantan Timur	1.230.868	533.828	1.219.296	938.743	1.224.842	918.923
Total	8.852.351	5.515.348	9.041.604	5.408.319	9.054.836	5.619.537

Sumber: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Tahun 2011-2012.

Dari data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia jumlah angkatan kerja menurut provinsi dan jenis kelamin tahun 2011-2013 jumlah tenaga kerja laki-laki jauh lebih banyak dari pada tenaga kerja wanita, hal ini disebabkan oleh jenis pekerjaan yang membuat wanita sulit untuk melakukan pekerjaan tersebut sehingga jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dari pada wanita, namun total tenaga kerja wanita mengalami peningkatan dari tahun 2011-2013 yaitu dari 5.515.348-5.619.537

walaupun sempat mengalami penurunan dari tahun 2011-2012 yaitu dari 5.515.348-5.408.319. Peningkatan tenaga kerja wanita digambarkan dari terserapnya mereka ke sektor-sektor yang secara tradisional banyak menampung tenaga kerja wanita seperti perdagangan, pertanian dan industri. Masuknya wanita ke lapangan pekerjaan ini lebih dikarenakan dorongan pemenuhan dan usaha untuk menambah penghasilan keluarga.

Untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah atau bawah dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan.

Kesulitan ekonomi memaksa kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Dengan bekerjanya wanita diluar sektor domestik biasanya disertai mekanisme yang disebut peran ganda yang berarti melakukan dua fungsi keluarga sekaligus, (fungsi produksi dan fungsi reproduksi). Peran ganda dialami juga baik laki-laki ataupun wanita, akan tetapi beban kerja ganda yang lebih nyata dan lebih berat terbukti lebih banyak dipikul oleh wanita, terutama bagi wanita yang telah menikah dan mempunyai tanggungan, serta wanita yang menjadi *single parent* atau kepala keluarga (Sajogyo, 1983).

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit merupakan lapangan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja laki-laki maupun wanita. Penyerapan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit, dimanfaatkan oleh tenaga kerja wanita menambah pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana tenaga kerja wanita berkontribusi dalam pendapatan rumahtangga dengan bekerja di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui jenis pekerjaan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
4. Mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam pendapatan rumah tangga.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat tenaga kerja wanita dalam bekerja di perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian "Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Pendapatan Rumah Tangga pada Perkebunan Kelapa Sawit" adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai latihan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dimana nantinya pengalaman penelitian ini akan digunakan sebagai syarat utama memperoleh derajat sarjana pertanian pada fakultas pertanian di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan sebagai bekal dalam menyongsong dunia kerja.

2. Bagi Perkebunan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan bidang ketenaga kerjaan khususnya tenaga kerja wanita dalam rangka meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan peranan tenaga kerja wanita.